



Jurnal Counseling Care
Volume 2, Nomor 2, Bulan Oktober, 2018

JUDUL ARTIKEL LENGKAP

Penulis : Handayani Puji Gusri, Hidayat Hafiz
Sumber : Jurnal Counseling Care, Volume 2, Nomor 2, April-Oktober 2018
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

Untuk Mengutip Artikel ini :

Handayani Puji Gusri & Hidayat Hafiz, 2018. Motivasi Berprestasi (Kajian Budaya Minangkabau dan Jawa). *Jurnal*. Padang. Jurnal Counseling Care, Volume 2, Nomor 2, bulan Oktober , 2018: 73-85.

Copyright © 2018, Jurnal Counseling Care
ISSN : 2581-0650 (*Online*)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling
STKIP PGRI Sumatera Barat



Motivasi Berprestasi (Kajian dalam Budaya Minangkabau dan Jawa)

Puji Gusri Handayani¹, Hafiz Hidayat²

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang

Email : pujigusrihandayani@gmail.com

²Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : hidayathafiz@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe high school students' achievement motivation and examine differences in student achievement motivation based on gender and culture. The study population was 1 Sitiung Public Middle School (SMAN) students from Javanese and Minangkabau cultural backgrounds; with a sample of 215 students selected by multistage sampling technique. The instrument used was the "Achievement Motivation Scale" with a reliability of 0.88. The research findings showed that students' achievement motivation from both cultures was high, and there were differences in motivation for the preservation of students between cultural backgrounds, where students with Javanese cultural backgrounds were higher in achievement motivation than students with Minangkabau cultural backgrounds, and there were differences in achievement motivation by gender.

Keyword : Motivational Achievement, Culture, and Gender.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi berprestasi siswa sekolah menengah dan menguji perbedaan motivasi berprestasi siswa berdasarkan gender dan budaya. Populasi penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Negeri (SMAN) 1 Sitiung yang berlatar belakang budaya Jawa dan Minangkabau; dengan sampel sebanyak 215 orang siswa yang dipilih dengan teknik multistage sampling. Instrumen yang digunakan adalah "Skala Motivasi Berprestasi" dengan reliabilitas 0,88. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa motivasi berprestasi siswa dari kedua budaya tersebut tergolong tinggi, dan terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa antara siswa berlatar belakang budaya, di mana siswa yang berlatar budaya Jawa lebih tinggi motivasi berprestasi daripada siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau, dan terdapat perbedaan motivasi berprestasi berdasarkan gender.

Kata Kunci : Motivasi berprestasi, budaya, dan gender.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan disebut sekolah. Sekolah merupakan terwujudnya pendidikan dan pembelajaran. Salah satu jenjang pendidikan sekolah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa SMA

melakukan pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Tujuan pembelajaran menurut Slavin & Davis, (2006) ialah pernyataan spesifik atau khusus yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku, diwujudkan dalam bentuk tulisan, dan kemudian digambarkan melalui hasil

belajar. Mulyasa, (2013) mengungkapkan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar.

Zuldafrial, (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa yang belajar mewarnai hasil belajar yang dicapai. Faktor perbedaan-perbedaan tersebut adalah faktor internal, yaitu faktor yang terdapat di dalam diri siswa yang dibawanya sejak lahir. Faktor tersebut adalah faktor psikologis dan faktor fisiologis. Faktor psikologis meliputi bakat, intelegensi, minat, motivasi, perhatian, aspirasi, dan persepsi.

disimpulkan bahwa motivasi berprestasi mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap hasil rapor semester kelas X, XI, dan XII semester genap tahun ajaran 2013/2014, dan semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 di SMA Negeri 1 Sitiung, memperlihatkan bahwa siswa berlatar belakang budaya Jawa mendominasi peringkat pada setiap kelas daripada siswa berlatar belakang budaya Minangkabau, baik itu dari peringkat 3 besar, 5 besar, dan 10 besar. Berikut adalah tabel keterangan peringkat di SMA Negeri 1 Sitiung pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015.

Tabel 1.
Peringkat Di SMA Negeri 1 Sitiung pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2014/2015

Kelas	3 Besar		5 Besar		10 Besar	
	Suku Minang	Suku Jawa	Suku Minang	Suku Jawa	Suku Minang	Suku Jawa
X	37,5%	62,5%	40%	60%	44%	56%
XI	44,4%	55,6%	44%	56%	37%	63%
XII	37,5%	62,5%	44%	56%	44%	56%

Faktor fisiologis yakni jenis kelamin dan panca indera. Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat di luar diri siswa yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan fisik (Triyono & Febriani, 2018).

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah (Turner, Chandler, & Heffer, 2009). Penelitian McClelland (dalam Dwija, 2008) mengemukakan motivasi berprestasi (achievement motivation) mampu berkontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar siswa. Dapat

Berdasarkan analisis data lain yang peneliti gunakan adalah data siswa yang melanjutkan perguruan tinggi, bahwa siswa yang berasal dari latar belakang budaya Jawa lebih banyak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi daripada siswa yang berasal budaya Minangkabau.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh, ada indikasi bahwa hasil belajar siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau berbeda dengan hasil belajar siswa yang berlatar belakang budaya Jawa. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam

karakteristik siswa salah satunya adalah motivasi berprestasi. Kemudian, selain motivasi berprestasi diduga ada faktor lain yang berada dalam karakteristik siswa yang menyebabkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Sitiung berbeda, yaitu faktor karakteristik siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan siswa yang berlatar belakang budaya Jawa.

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan motivasi berprestasi siswa SMA yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan budaya Jawa, (2) Menguji perbedaan motivasi berprestasi siswa SMA berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa, (3) Menguji perbedaan motivasi

berprestasi siswa SMA laki-laki dan perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau, (4) Menguji perbedaan motivasi berprestasi siswa SMA laki-laki dan perempuan berlatar belakang budaya Jawa, (5) Menguji perbedaan motivasi berprestasi siswa SMA laki-laki berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa, dan (6)

Menguji perbedaan motivasi berprestasi siswa SMA perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 466 orang, dan sampel berjumlah 215 orang, yang dipilih dengan beberapa teknik yaitu, (1) *stratified sampling*, (2) *purposive sampling*, dan (3) *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala dengan reliabilitas 0,90 (motivasi berprestasi). Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan MANOVA (*multivariate analysis of variance*).

KESIMPULAN

Motivasi Berprestasi Siswa Berlatar Belakang Budaya Jawa dan Minangkabau

Deskripsi data motivasi berprestasi siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa yang berjumlah 104 dan 111 responden dapat dilihat pada Tabel

2.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Skor Motivasi Berprestasi

Interval Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Minangkabau	Jawa	Minangkabau	Jawa
281-335	Sangat Tinggi (ST)	2	7	1,92	6,31
227-280	Tinggi (T)	60	71	57,70	63,96
173-226	Sedang (S)	41	30	39,42	27,03
119-172	Rendah (R)	1	3	0,96	2,70
67-118	Sangat Rendah (SR)	0	0	0	0
	Total	104	111	100	100

Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa yang berasal dari latar belakang budaya Minangkabau yaitu 57,70% dan Jawa yaitu 63,96% memiliki motivasi berprestasi tinggi, 39,52% dan 27,03% memiliki motivasi berprestasi sedang, 1,92% dan 6,31% memiliki kategori sangat tinggi. Setelah dihitung skor untuk variabel motivasi berprestasi siswa yang berasal dari latar belakang budaya Minangkabau dan Jawa capaian terhadap skor ideal adalah 70,07% dan 73,44%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata motivasi berprestasi siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa berada pada kategori tinggi.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar (Turner et al., 2009:337). Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeier (Djaali, 2007:110) menjelaskan perbedaan intensitas motivasi berprestasi ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh berbagai individu. Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila: (1) rasa takut akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil, (2) tugas-tugas di dalam kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu

sukar, sehingga memberi kesempatan untuk berhasil.

Perbedaan Motivasi Berprestasi dan Siswa Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Jawa

Hasil analisis perbedaan motivasi berprestasi siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa terungkap bahwa signifikansi pada setiap variabel bernilai kecil dari 0,05 pada derajat kebebasan 1, maka sesuai dengan kriteria

pengujian hipotesis melalui MANOVA, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan budaya Jawa. Dapat dimaknai bahwa siswa berlatar belakang budaya Jawa memiliki motivasi berprestasi siswa yang berlatar belakang budaya Jawa lebih tinggi daripada siswa berlatar belakang budaya Minangkabau.

Hasil temuan penelitian didapatkan bahwa motivasi berprestasi siswa Minangkabau dan Jawa berbeda. Perbedaan motivasi berprestasi terlihat dari skor nilai rata-rata pada semua variabel. Dilihat dari keseluruhan variabel dependen terlihat bahwa siswa Jawa memiliki skor nilai rata-rata motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada siswa Minangkabau. Dengan kata lain, temuan ini bersesuaian dengan hipotesis penelitian.

Tingginya skor nilai rata-rata siswa berlatar belakang Jawa dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimiliki. Roqib & Wachid, (2007) menjelaskan dalam konteks pendidikan bahwa kondisi lingkungan seseorang mempengaruhi efektivitas pendidikan dan kehidupan seseorang di masa datang. Pada masyarakat Jawa pendidikan menjadi fokus pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Sebagian besar suku Jawa bertransmigrasi keluar pulau Jawa. Mereka telah berakulturasi dengan budaya setempat dan memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri. Salah satu tempat tujuan penduduk suku Jawa adalah Kabupaten Dharmasraya. Penduduk transmigran Jawa dipindahkan untuk memanfaatkan ladang tidur yang terhampar luas di Kabupaten Dharmasraya sekaligus membuka lapangan kerja baru bagi penduduk setempat. May, (2006) menjelaskan bahwa salah satu kriteria yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Transmigrasi mengenai calon transmigran adalah mereka yang bermotivasi tinggi. Dengan demikian, tidak heran jika penduduk transmigran Jawa mampu memanfaatkan daerah Kabupaten Dharmasraya yang kini menjadi sumber penghasilan mereka.

Masyarakat Jawa yang ada di Sitiung merupakan masyarakat pendatang/rantau. Bagusnya SDM masyarakat Jawa

dipengaruhi juga dari pola merantau. Merantau adalah tipe khusus dari migrasi dengan konotasi budaya tersendiri (Naim, 1976). Migrasi juga disebut dengan urbanisasi yang merupakan suatu cara yang dicoba manusia untuk lari dari kemiskinan. Merantau sering dianggap sebagai bagian kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia walaupun tujuan dan tingkat intensitas merantau antara satu kelompok etnik berbeda dengan etnik lainnya.

Merantau penduduk transmigran Jawa merupakan bagian dari teori migrasi dorong-tarik (push-pull theory). Teori menegaskan ada 4 faktor yang berpengaruh terhadap seseorang dalam mengambil keputusan untuk merantau (migrasi): (1) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, (2) faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, (3) faktor-faktor rintangan, (4) faktor pribadi. Transmigrasi merupakan merantau dikarenakan faktor-faktor yang disebabkan oleh daerah asal dan faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan.

Faktor-faktor terdapat di daerah asal yaitu karena daerah penduduk asli transmigran di Jawa (Wonogiri) akan dibuatkan sebuah waduk, akibatnya banyak penduduk harus dipindahkan. Kemudian, faktor yang terdapat di daerah tujuan adalah tempat yang akan mereka tempati merupakan daerah yang subur dan cocok untuk pertanian, sehingga bisa dijadikan sumber kehidupan dan menimbulkan

lapangan kerja baru. Faktor pribadi dan rintangan juga termasuk pada migrasi ini, hal ini diperkuat pada faktor pribadi yakni masyarakat Jawa yang bertransmigrasi ke Dharmasraya ingin meningkatkan kesejahteraan dan mengubah hidup ke kehidupan yang layak yang tidak didapatkan di daerah asal. Oleh karena itu, orang-orang yang hidup di daerah rantau memiliki semangat yang tinggi untuk kelangsungan dan kesejahteraan hidup yang lebih layak dari tempat asal mereka. Hal ini didukung oleh hasil temuan Pelly, (1994) yang mengungkapkan bahwa pada umumnya perantau dari berbagai latar belakang budaya bersaing dalam mengembangkan pendidikan yang memberikan mereka akses kepada pekerjaan-pekerjaan yang baru dalam perantauan. Kemudian, adanya perbedaan pengaturan diri juga menjadi pengaruh terhadap self regulated learning yang bermuara pada motivasi siswa (Hidayat & Handayani, 2018). Hal tersebut juga dijelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan motivasi siswa adalah bagaimana keadaan kelas siswa tersebut (Hidayat, Nirwana, & Syahniar, 2016).

Hasil temuan penelitian yang mengungkapkan motivasi berprestasi, perhatian ibu, perhatian ayah, siswa berlatar belakang budaya Jawa lebih tinggi daripada siswa berlatar belakang budaya Minangkabau diduga disebabkan karena

mereka adalah pendatang/perantau (transmigran), mau tidak mau mereka harus berjuang dan menjalani hidup secara layak di daerah orang. Harapan mereka untuk menjalani hidup secara layak diiringi dengan berbagai usaha, tanpa usaha yang sungguh-sungguh mereka belum tentu dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan baik, walaupun pemerintah telah memberikan fasilitas, tapi itu tidak diperkirakan hanya cukup untuk beberapa tahun bukan untuk waktu panjang. Sebagaimana dari usaha mereka yaitu belajar, karena belajar akan memberikan akses kepada pekerjaan kelak. Sedangkan siswa yang berasal dari latar belakang budaya Minangkabau yang disebut juga dengan masyarakat pribumi, mempunyai motivasi berprestasi, perhatian ibu, dan perhatian ayah yang lebih rendah dibandingkan siswa berlatar belakang budaya Jawa. Diduga disebabkan karena keadaan mereka yang hidup di kampung halaman/daerah asal, yaitu di lokasi daerah Sitiung Kabupaten Dharmasraya yang dikenal memiliki SDA yang cukup besar. Masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya Minangkabau di Sitiung umumnya memiliki tanah dan lahan yang kuat dan berpotensi untuk menghasilkan ekonomi yang baik dan diperkirakan beberapa keturunan masih bisa untuk menghidupi anak cucu mereka. Kondisi demikian dapat mempengaruhi pemahaman dan kesadaran yang menganggap ilmu pengetahuan itu

tidak terlalu penting bagi kehidupan mereka. Selanjutnya, karena mereka akan memperoleh warisan dari orangtua mereka untuk kelangsungan hidup mereka di masa datang.

Perbedaan Pendidikan Motivasi Berprestasi Berlatar Belakang Budaya Minangkabau

Hasil analisis perbedaan motivasi berprestasi siswa laki-laki dan perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau Tabel 3.

Tabel 3.
Perbedaan Siswa Laki-laki dan Perempuan Berlatar Belakang Budaya Minangkabau

Y	Budaya	N	Mean	<i>F</i>_{hitung}	Sig.
Motivasi Berprestasi	Laki-laki	52	240,1	4,04	0,04
	Perempuan	52	250,8		

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa signifikansi pada variabel motivasi berprestasi bernilai kecil dari 0,05 pada derajat kebebasan 1, maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui MANOVA, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa laki-laki dan perempuan. Dapat dimaknai bahwa siswa perempuan memiliki motivasi berprestasi lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

Dari hasil temuan penelitian juga didapatkan bahwa motivasi berprestasi siswa laki-laki dan perempuan Minangkabau berbeda. Perbedaan motivasi berprestasi terlihat dari nilai skor rata-rata

yang berbeda. Dilihat dari keseluruhan variabel dependen terlihat bahwa skor rata-rata siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Dengan kata lain, ketiga temuan bersesuaian dengan hipotesis penelitian. .

Diterimanya hipotesis tentang adanya perbedaan motivasi berprestasi antara siswa laki-laki dan perempuan Minangkabau, di mana variabel dependen siswa perempuan memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi daripada laki-laki, hal ini berkaitan dengan

peran yang diemban oleh perempuan di Minangkabau.

Dalam budaya Minangkabau, yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, anggota kekerabatan diambil melalui garis keturunan ibu, dan segala macam hak dan kewajiban keluarga hanya diperhitungkan melalui garis keturunan ibu. Seorang suami dalam keluarga dianggap orang luar. Seorang suami adalah sumando di rumah isterinya. Suami tidak termasuk anggota keluarga isterinya dan tidak mempunyai hak atas harta pusaka isterinya.

Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa setinggi apapun pangkat/jabatan suami/sumando kalau di rumah isteri haknya

hanya pada kehidupan suami istri (Bandaro, L., Alma, B., Jalal, F., Azmi, L., 2003).

Namun demikian, mamak mempunyai kewajiban mengolah/mengerjakan harta pusaka isterinya untuk kepentingan anak-anaknya. Hasil usaha itu tidak boleh dibawa ke rumah orangtuanya. Bila dilakukannya, berarti mamak memindahkan harta milik isterinya ke rumah orang lain, dan perilaku seperti itu merupakan suatu perilaku yang memalukan di Minangkabau.

Perempuan juga disebut dengan bundo kanduang terdiri atas dua kata, yaitu bundo dan kanduang. Bundo berarti ibu, sedangkan kanduang berarti sejati. Dengan demikian, bundo kanduang berarti ibu sejati. Konsep bundo kanduang merumuskan peranan perempuan dalam kekerabatan yang lebih luas (termasuk desa dan negara). Bundo kanduang lebih mengutamakan kebijakkan, pertimbangan, dan keserasian dalam masyarakat. Peranan itu terletak di tangan perempuan (ibu) yang bijaksana dan arif. Di samping itu, gadis dan perempuan Minangkabau dipanggil limpapeh rumah

nan gadang, yaitu tempat seluruh anggota rumah gadang bermusyawarah. Limpapeh rumah nan gadang juga berarti tumpuan harapan seluruh anggota keluarga atau warga rumah gadang. Adanya peran

seperti itu, ikut mendorong perempuan di Minangkabau menjadi perempuan yang terampil dan cermat dalam mendidik anak dan mengendalikan harta pusaka. Singkatnya, kesejahteraan dan kerukunan seluruh anggota keluarga tergantung pada kearifan kaum perempuan sebagai bundo kanduang dan limpapeh rumah nan gadang.

Beratnya peran dan tanggung jawab yang diemban oleh siswa perempuan di Minangkabau kemungkinan telah membentuk motivasi berprestasi, dan perhatian ibu. Selain itu, kearifan kaum perempuan sebagai bundo kanduang dan limpapeh rumah nan gadang kemungkinan membuat orangtua baik ibu maupun ayah memberikan perhatian yang bagus karena menganggap anak perempuan sangat berharga untuk mengurus rumah gadang. Oleh sebab itu, tingginya motivasi berprestasi dan perhatian ibu siswa perempuan daripada laki-laki tidaklah mengherankan.

Perbedaan Pendidikan Motivasi Berprestasi Siswa Laki-laki dan Perempuan Berlatar Belakang Budaya Jawa

Hasil analisis perbedaan motivasi berprestasi siswa laki-laki dan perempuan berlatar belakang budaya Jawa Tabel 4.

Tabel 4.
Perbedaan Motivasi Berprestasi Siswa Laki-laki dan Perempuan Berlatar Belakang Budaya Jawa

Y	Budaya	N	Mean	F _{hitung}	Sig.
Motivasi Berprestasi	Laki-laki	55	250,8	4,08	0,04
	Perempuan	56	250,6		

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa signifikansi pada variabel motivasi berprestasi bernilai kecil dari 0,05 pada derajat kebebasan 1, maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui MANOVA, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa laki-laki dan perempuan. Dapat dimaknai bahwa siswa laki-laki memiliki motivasi berprestasi lebih tinggi daripada siswa perempuan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian juga didapatkan bahwa tingkat aspirasi pendidikan siswa laki-laki dan perempuan Jawa berbeda. Perbedaan tingkat aspirasi pendidikan terlihat dari nilai rata-rata semua indikator yang ada. Di lihat dari hasil penelitian terlihat bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat aspirasi pendidikan lebih tinggi daripada siswa perempuan. Dengan kata lain, temuan bersesuaian dengan hipotesis penelitian.

Diterimanya hipotesis tentang tingkat aspirasi pendidikan antara siswa laki-laki dan perempuan Jawa, di mana tingkat aspirasi yang lebih tinggi daripada siswa perempuan. Hal ini berkaitan dengan peran dan tanggung jawab yang diemban oleh laki-laki di Jawa.

Masyarakat Jawa menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari dari ayah (Sedyawati, 2006). Pada

sistem patrilineal peranan dan tanggung laki-laki yang dominan, sehingga rumah yang dibuat adalah rumah untuk laki-laki. Sistem patrilineal harta dimiliki oleh pihak laki-laki yang akan habis dibagi, anak laki-laki akan mendapat dua kali anak wanita (Zainuddin, 2010). Laki-laki asal Jawa Tengah menurut Mulder (Ihromi, 1999) mempunyai sifat rajin, ulet, tahan banting, mudah dalam pergaulan, tenggang rasa, dan lain-lain. Selain itu, laki-laki Jawa Tengah bertanggung jawab terhadap pemenuhan ekonomi isteri dan anak-anaknya, serta mampu mandiri tidak bergantung kepada keluarga.

Orang Jawa sangat mendambakan kehadiran anak di dalam pernikahan. Alasan yang terutama adalah alasan emosional. Orang Jawa menganggap bahwa anak itu memberikan suatu suasana hangat dalam keluarga, dan suasana hangat itu juga menyebabkan keadaan damai dan tentram hati. Suatu penyebab lain mengapa orang Jawa senang mempunyai anak baik anak laki-laki dan perempuan karena adanya anggapan bahwa anak merupakan jaminan bagi hari tua mereka (Koentjaraningrat, 1976).

Peran dan tanggungjawab yang diemban laki-laki Jawa sebagai penopang hidup keluarga apalagi setelah berkeluarga akan menghadapkannya pada berbagai persoalan. Hal senada juga dijelaskan oleh (Handayani & Yuca, 2018) bahwa anak

laki-laki mempunyai keinginan yang tinggi dari pada wanita secara global. Dalam mengatasi persoalan itu laki-laki harus mempertimbangkan berbagai hal sehingga kesejahteraan dan keseluruhan anggota keluarganya tetap terjaga. Oleh sebab itu, tingkat aspirasi pendidikan siswa laki-laki daripada perempuan tidaklah mengherankan.

Perbedaan Motivasi Berprestasi Siswa Laki-laki Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Jawa

Hasil analisis perbedaan motivasi berprestasi siswa laki-laki berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa sebagaimana dilihat pada Tabel 5.

Hasil temuan penelitian juga didapatkan bahwa motivasi berprestasi siswa laki-laki Minangkabau dan siswa laki-laki Jawa mengalami perbedaan yang signifikan.

Ditinjau dari perspektif budaya, terutama sistem kekerabatan, laki-laki Jawa memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada laki-laki Minangkabau, karena memiliki nasib yang beruntung secara budaya dibandingkan nasib laki-laki yang kurang beruntung di Minangkabau.

Budaya merantau di Kabupaten Dharmasraya belum begitu terasa, ini dibuktikan masih banyak masyarakat Minangkabau di daerah Dharmasraya yang

Tabel 5.
Perbedaan Siswa Laki-laki Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Jawa

Y	Budaya	N	Mean	F_{hitung}	Sig.
Motivasi Berprestasi	Minangkabau	52	230,40	16,04	0,00
	Jawa	55	250,76		

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa seluruh signifikansi pada setiap variabel bernilai kecil dari 0,05 pada derajat kebebasan 1, maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui MANOVA, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa berlatar belakang budaya Minangkabau dan budaya Jawa. Dapat dimaknai bahwa siswa laki-laki memiliki motivasi berprestasi lebih tinggi daripada siswa perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau.

tidak merantau dan hanya tinggal di kampung. Selain itu, karena daerah Dharmasraya merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Sijunjung, menyebabkan masih tertinggalnya daerah tersebut dari beberapa aspek termasuk sumber daya manusianya. Dilihat dari sumber daya alam di daerah Kabupaten Dharmasraya untuk perkebunan sebelum datang penduduk transmigran masih belum mampu mengarap dan memanfaatkan tanah di sekitar mereka

secara maksimal. Belum dimanfaatkan sumber daya alam yang ada dikarenakan tidak adanya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana mengolah lahan. Selain itu, sumber daya manusia juga kurang, misalnya kurangnya kesadaran masyarakat (khususnya laki-laki) untuk dapat memanfaatkan lahan tersebut.

Perbedaan Motivasi Berprestasi Siswa Perempuan Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Jawa

Hasil analisis perbedaan motivasi berprestasi siswa perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa sebagaimana dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.

Perbedaan Siswa Perempuan Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Jawa

Y	Budaya	N	Mean	F_{hitung}	Sig.
Motivasi Berprestasi	Minangkabau	52	240,12	0,01	0,93
	Jawa	56	240,55		

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa seluruh signifikansi pada setiap variabel bernilai besar dari 0,05 pada derajat kebebasan 1, maka sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui MANOVA, jika signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau dan budaya Jawa.

Hasil analisa data memperlihatkan tidak adanya perbedaan motivasi berprestasi. Tidak terdapatnya perbedaan antara perempuan Minangkabau dan Jawa dapat

dikaitkan dengan peranan perempuan di Minangkabau. Tidak diterimanya hipotesis penelitian ini, kemungkinan dikarenakan seperti yang telah dijelaskan pada hipotesis tiga. Selain itu, terjadinya akulturasi dapat menjadi penyebab tidak diterimanya hipotesis ini. Akulturasi menyangkut kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, 1976). Hal ini juga terjadi pada perempuan Minangkabau yang telah berbaur dengan perempuan Jawa,

mereka telah mengadopsi pola pikir dan tingkah laku dari perempuan Jawa, terutama dalam hal pendidikan.

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan motivasi berprestasi siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan Jawa berada pada kategori tinggi.
2. Terdapat perbedaan, di mana motivasi berprestasi siswa berlatar belakang budaya Jawa lebih tinggi motivasi

- berprestasi, siswa berlatar belakang budaya Minangkabau.
3. Terdapat perbedaan, di mana motivasi berprestasi siswa perempuan berlatar belakang budaya Minangkabau lebih tinggi daripada laki-laki berlatar belakang budaya Minangkabau..
 4. Terdapat perbedaan, di mana motivasi berprestasi, siswa laki-laki berlatar belakang budaya Jawa lebih tinggi daripada perempuan berlatar belakang budaya Jawa.
 5. Terdapat perbedaan, di mana motivasi berprestasi siswa laki-laki berlatar belakang budaya Jawa lebih tinggi daripada laki-laki berlatar belakang budaya Minangkabau.
 6. Tidak terdapat perbedaan antara perempuan Minangkabau dan Jawa memiliki motivasi berprestasi.
 7. Terdapat interaksi antara jenis kelamin dan latar belakang budaya pada motivasi berprestasi. Artinya, budaya dan jenis kelamin saling berinteraksi satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan.
- Hidayat, H., & Handayani, P. G. (2018). Self Regulated Learning (Study For Students Regular and Training). *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- Hidayat, H., Nirwana, H., & Syahniar, S. (2016). Perbedaan Motivasi Belajar, Mutu Keterampilan Belajar, dan Self Regulated Learning Siswa Kelas Diklat dan Siswa Kelas Reguler. *Konselor*, 5(1), 33–41.
- Ihromi, T. O. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, K. J. (1976). Jakarta: Balai Pustaka, 1984. *Kumar, Aan, Surapati Man And Legend a Study of Three Babad Traditions, Leiden: EJ Brill*, 1769–1874.
- May. (2006). Potret 3 Desa Transmigrasi Jawa. *Artikel Penelitian Dosen Muda Fakultas Sastra Universitas Andalas*, 1–44.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya. *Dinamika Hidrosfer Di Kelas X IPS 2 SMA Negeri 16 Surabaya*.
- Naim, M. (1976). *Merantau: Minangkabau voluntary migration*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan adaptasi: Peranan misi budaya Minangkabau dan Mandailing*. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Roqib, M., & Wachid, A. (2007). *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandaro, L., Alma, B., Jalal, F., Azmi, L., & I. (2003). *Minangkabau yang Gelisah*. Bandung: Lubuk Agung.
- Handayani, P. G., & Yuca, V. (2018). Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 198–204.

- Slavin, R. E., & Davis, N. (2006). *Educational Psychology*. USA: Pearson/Allyn & Bacon.
- Triyono, T., & Febriani, R. D. (2018). Persepsi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Terhadap Pendidikan Lanjutan. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 70–77.
- Turner, E. A., Chandler, M., & Heffer, R. W. (2009). The influence of parenting styles, achievement motivation, and self-efficacy on academic performance in college students. *Journal of College Student Development*, 50(3), 337–346.
- Zainuddin, M. (2010). *Pelestarian eksistensi dinamis adat Minangkabau*. Ombak.
- Zuldafrial, B. (2016). Pengaruh Heterogenitas terhadap Hasil Belajar Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pontianak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 267–281.